

LAPORAN KEGIATAN
KUNJUNGAN MUSEUM MONUMEN PANCASILA SAKTI (LUBANG
BUAYA) DAN MUSEUM SASMITA LOKA AHMAD YANI



Disusun oleh :

Fasya Ega Tazkiyah	2450111002
Melati Syiffa Nurfuadah	2450111013
Kirana Widyadari Efendi	2450111014
Audya Desiriya Hidayati	2450111018
Alifa Zikha Al Qibtiyah	2450111023
Shafira Nurwahdah	2450111029
Kamila Aulia	2450111033
Nabil Satya Pramana	2450111036
Dzulkifli Tahir	2450111039
Firman Soerya Adji Nugraha	2450111040

PRODI ILMU PEMERINTAHAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**KUNJUNGAN MUSEUM MONUMEN PANCASILA SAKTI (LUBANG
BUAYA) DAN MUSEUM SASMITA LOKA AHMAD YANI**

Laporan ini telah disetujui oleh:

Plh, Ketua Program Studi

Dosen Pengampu

Dr. Zaenal Abidin AS, S.IP., S.Sc
NID. 412185986

Prof. Dr. Agus Subagyo, S.IP., M.Si
412155478

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan kegiatan ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan kunjungan lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) sebagai bagian dari penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme, sejarah perjuangan bangsa, serta pengembangan karakter mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual di luar kelas.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengunjungi beberapa lokasi penting dan bersejarah, yaitu Monumen Pancasila Sakti dan Museum Pengkhianatan G30S/PKI di Lubang Buaya, Museum Sasmitaloka Jenderal Ahmad Yani di Menteng, serta Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) sebagai bagian dari sesi rekreatif. Melalui kunjungan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mendapatkan wawasan historis, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, empati terhadap perjuangan para pahlawan, serta mempererat solidaritas dan kebersamaan antar sesama mahasiswa.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah, seluruh panitia pelaksana, serta pihak institusi yang telah memberikan dukungan penuh dalam kegiatan ini. Tidak lupa, kami juga mengapresiasi kerja sama seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

Cimahi, 2 Juli 2025

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Analisis Kegiatan	1
1.3. Maksud Dan Tujuan	2
1.4. Manfaat Kegiatan	3
1.5. Pendekatan Yang Dilakukan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Kunjungan Edukatif sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual.....	5
2.2. Peranan Lokasi Bersejarah dalam Pendidikan Karakter dan Nasionalisme	5
2.3. Outdoor Learning untuk Penguatan Karakter Mahasiswa	6
2.4. Pentingnya Keseimbangan antara Pembelajaran dan Rekreasi.....	6
BAB III OBJEK KEGIATAN	7
3.1. Lubang Buaya	7
3.2. Museum Sasmita Loka Jenderal Achmad Yani	9
3.3. Pantai Indah Kapuk 2	10
BAB IV PEMBAHASAN.....	12
4.1. Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme.....	12
4.2. Penguatan Pemahaman Sejarah Bangsa.....	12
4.3. Peningkatan Empati terhadap Pahlawan Nasional	12
4.4. Pengembangan Karakter Mahasiswa	13
4.5. Penyegaran Mental dan Emosional melalui Rekreasi.....	13
4.6. Penguatan Kebersamaan dan Kekompakan	13
BAB V PENUTUP.....	15
5.1. Kesimpulan	15
5.2. Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Sisa peninggalan Jenderal Achmad Yani di Museum Pancasila sakti . 8

Gambar 3 2 Barang – barang di Museum Sasmita Loka Achmad Yani 10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan kunjungan edukatif ke situs-situs bersejarah seperti Monumen Lubang Buaya dan Museum Sasmita Loka Ahmad Yani memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme serta memperdalam pemahaman peserta didik terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Monumen Lubang Buaya menjadi saksi bisu peristiwa G30S/PKI yang menewaskan para pahlawan revolusi, sementara Museum Sasmita Loka Ahmad Yani menyimpan jejak kehidupan dan perjuangan Jenderal Ahmad Yani sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia.

Melalui kunjungan ini, para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara langsung dari sumber sejarah, tetapi juga dilatih untuk lebih menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan dan keutuhan bangsa. Selain itu, untuk menyeimbangkan kegiatan pembelajaran dengan hiburan, peserta juga diajak melakukan kegiatan *refreshing* ke PIK 2 (Pantai Indah Kapuk 2). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang relaksasi dan mempererat kebersamaan antar mahasiswa maupun dosen pendamping setelah mengikuti serangkaian kegiatan edukatif yang cukup padat.

Dengan menggabungkan aspek edukasi dan rekreasi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang bermakna, menambah wawasan sejarah, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan sosial di kalangan peserta didik.

1.2. Analisis Kegiatan

Kunjungan yang dilakukan ini berhubungan dengan proses pembelajaran sejarah serta penguatan karakter bangsa di luar lingkungan kelas. Saat ini, pembelajaran sejarah umumnya hanya dikaji melalui buku dan materi pelajaran, yang sering kali membuat mahasiswa merasa kurang terhubung dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah negara. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih kontekstual dan langsung, salah satunya adalah dengan melakukan kunjungan

ke tempat-tempat bersejarah seperti Lubang Buaya dan Museum Sasmita Loka Ahmad Yani.

Kondisi mahasiswa yang sedang dalam fase pencarian identitas dan penguatan karakter menjadikan kegiatan ini sesuai dan relevan. Dengan melihat langsung objek-objek bersejarah dan mendengarkan cerita perjuangan para pahlawan, mahasiswa dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta mengembangkan rasa hormat terhadap kontribusi para pahlawan.

Namun, frekuensi kegiatan yang bersifat belajar juga perlu diimbangi agar mahasiswa tidak merasa bosan. Oleh karena itu, menambahkan aktivitas *refreshing* ke Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) adalah pilihan yang tepat untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mempererat kebersamaan di antara peserta. PIK 2 dipilih karena lokasinya yang mudah diakses, dengan fasilitas terbuka, dan lingkungan yang menyenangkan untuk bersantai.

Dengan kondisi ini, kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, sosial, dan nasionalisme secara terintegrasi.

1.3. Maksud Dan Tujuan

Maksud dari kegiatan kunjungan ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada mahasiswa melalui pengamatan langsung di situs bersejarah serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan melalui aktivitas penyegaran di luar kampus.

Tujuan dari kegiatan ini sebagai berikut:

1. Membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme mahasiswa melalui pemahaman tentang peristiwa bersejarah di Lubang Buaya serta perjuangan Jenderal Ahmad Yani yang dipresentasikan di Museum Sasmita Loka.
2. Menambah pengetahuan mahasiswa mengenai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna.
3. Meningkatkan empati terhadap jasa para pahlawan nasional serta kesadaran akan peran mereka.
4. Mengembangkan karakter mahasiswa dan mahasiswi seperti rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, dan empati melalui interaksi sosial selama kegiatan dilakukan.

5. Memberikan penyegaran mental dan emosional pada mahasiswa melalui kegiatan rekreasi di PIK 2.
6. Memperkuat kebersamaan dan kekompakan antara mahasiswa dan pendamping melalui aktivitas di luar kampus

1.4. Manfaat Kegiatan

Kegiatan kunjungan yang bersifat edukatif dan rekreatif ini menawarkan berbagai keuntungan yang positif bagi para Mahasiswa, antara lain:

1. Meningkatkan Pengetahuan Sejarah

Mahasiswa dapat memperoleh wawasan dan pemahaman secara langsung tentang peristiwa G30S/PKI serta perjuangan Jenderal Ahmad Yani, sehingga materi sejarah yang dipelajari di kampus menjadi lebih hidup dan berarti.

2. Mengembangkan Rasa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Dengan melihat secara langsung bukti-bukti sejarah dan usaha para pahlawan, Mahasiswa akan terdorong untuk lebih mencintai negara dan menghargai nilai-nilai perjuangan.

3. Meningkatkan Penghargaan terhadap Jasa Pahlawan

Mahasiswa dapat lebih menghormati usaha dan pengorbanan tokoh-tokoh nasional dalam mempertahankan keutuhan negara.

4. Membangun Karakter dan Sikap Positif

Kegiatan ini melatih sifat disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa empati Mahasiswa selama perjalanan dan saat berada di tempat kunjungan.

5. Menciptakan Suasana Belajar yang Menarik

Dengan menggabungkan elemen pendidikan dan rekreasi, kegiatan ini membantu mengurangi kebosanan dalam belajar serta memotivasi Mahasiswa untuk terus menuntut ilmu.

6. Membangun Keakraban dan Kekompakan

Melalui aktivitas di luar kampus, baik yang bersifat edukatif maupun rekreatif, hubungan antara Mahasiswa dan Mahasiswi serta Dosen menjadi lebih dekat dan harmonis.

7. Memberikan Pengalaman Belajar di Dunia Nyata

Kegiatan ini memungkinkan Mahasiswa untuk belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung, yang lebih mudah diingat.

1.5. Pendekatan Yang Dilakukan

Dalam pelaksanaan aktivitas ini, metode yang dipakai bersifat edukatif, partisipatif, dan rekreatif untuk memastikan tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter dapat tercapai secara menyeluruh. Berikut ini adalah pendekatannya:

1. Pendekatan Edukatif

Aktivitas disusun untuk memberikan pemahaman sejarah secara langsung melalui kunjungan ke lokasi bersejarah. Mahasiswa menerima pengarahan, penjelasan dari pemandu museum, serta diarahkan untuk mencatat dan mengamati secara aktif semua informasi penting yang mereka temui selama kunjungan.

2. Pendekatan Partisipatif

Mahasiswa terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi, sesi tanya jawab dengan pemandu, hingga pengisian lembar kerja atau laporan pengamatan. Hal ini dilakukan agar Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif mengeksplorasi serta menganalisis.

3. Pendekatan Rekreatif

Untuk menjaga keseimbangan antara belajar dan penyegaran, diselingi dengan kegiatan *refreshing* ke PIK 2. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi kesempatan untuk beristirahat, mempererat hubungan antar Mahasiswa, serta menghindari rasa jenuh setelah sesi belajar yang cukup intensif.

4. Pendekatan Kontekstual

Materi pembelajaran dihubungkan langsung dengan lingkungan nyata, yakni lokasi sejarah yang dikunjungi, sehingga siswa dapat lebih memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kunjungan Edukatif sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual

Kunjungan edukatif atau studi lapangan merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara langsung dari objek yang diamati. Menurut Sudjana (2010), pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi dapat diperluas melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata.

Dalam konteks kunjungan ke Monumen Lubang Buaya dan Museum Sasmita Loka Ahmad Yani, mahasiswa diajak untuk memahami peristiwa sejarah Indonesia secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang diungkapkan oleh Johnson (2002), yaitu proses belajar yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata sehingga lebih bermakna bagi peserta didik.

Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, meningkatkan kepedulian terhadap sejarah perjuangan bangsa, serta memperkuat karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung di lapangan.

2.2. Peranan Lokasi Bersejarah dalam Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya menanamkan karakter adalah melalui pengenalan sejarah perjuangan bangsa di lokasi bersejarah. Seperti diungkapkan oleh Zuchdi (2009), mengenal sejarah bangsa dapat membangun rasa bangga, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda.

Monumen Lubang Buaya merupakan simbol peringatan atas tragedi G30S/PKI, sekaligus menjadi tempat refleksi atas pentingnya menjaga persatuan dan menghindari ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Sementara itu, Museum Sasmita Loka Ahmad Yani menyimpan dokumentasi perjalanan hidup dan perjuangan Jenderal Ahmad Yani sebagai pahlawan revolusi.

Dengan melihat langsung tempat-tempat bersejarah ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami pengalaman emosional yang dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

2.3. Outdoor Learning untuk Penguatan Karakter Mahasiswa

Outdoor learning atau pembelajaran luar ruang berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Menurut Astuti (2018), kegiatan di luar kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih sikap tanggung jawab, kemandirian, empati, dan kerjasama.

Selama kegiatan kunjungan, mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya, dosen pendamping, maupun narasumber di lokasi. Interaksi ini mendorong terjadinya pembelajaran sosial dan emosional yang penting untuk membangun kepribadian positif.

Selain itu, pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah membuat mahasiswa lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan memahami nilai-nilai luhur bangsa.

2.4. Pentingnya Keseimbangan antara Pembelajaran dan Rekreasi

Mahasiswa sebagai generasi muda berada dalam fase yang membutuhkan keseimbangan antara kegiatan akademik dan relaksasi. Seperti disampaikan oleh Yuliana (2020), kegiatan rekreasi berperan penting dalam menjaga kesehatan mental, mengurangi stres, serta mempererat hubungan sosial antar peserta didik.

Kunjungan ke Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) dalam rangkaian kegiatan ini menjadi sarana penyegaran setelah mengikuti aktivitas edukatif yang cukup padat. Suasana pantai yang menyenangkan, aksesibilitas yang mudah, dan fasilitas publik yang tersedia membuat PIK 2 menjadi pilihan tepat untuk meningkatkan keakraban dan kebersamaan antar mahasiswa.

Dengan demikian, kombinasi antara kegiatan edukatif di lokasi sejarah dan rekreasi di PIK 2 memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, menyenangkan, serta berdampak positif terhadap perkembangan karakter dan semangat kebangsaan mahasiswa.

BAB III

OBJEK KEGIATAN

3.1. Lubang Buaya

Lubang Buaya merupakan salah satu tempat bersejarah yang memiliki makna mendalam bagi bangsa Indonesia. Terletak di daerah Pondok Gede, Jakarta Timur, lokasi ini awalnya hanyalah sebuah area perkebunan yang relatif sepi dan jauh dari keramaian. Namun, sejak peristiwa 30 September 1965, Lubang Buaya menjadi terkenal karena dijadikan lokasi penyiksaan dan pembunuhan terhadap para jenderal TNI Angkatan Darat oleh sekelompok yang menamakan diri Gerakan 30 September (G30S).

Peristiwa kelam ini bermula pada malam 30 September 1965, ketika sekelompok pasukan yang dipimpin oleh Letkol Untung melakukan penculikan terhadap tujuh jenderal. Para jenderal tersebut dianggap sebagai penghalang rencana kudeta yang ingin dijalankan oleh G30S. Setelah berhasil diculik, para korban dibawa ke Lubang Buaya. Di tempat inilah para jenderal kemudian disiksa, ditembak, dan akhirnya jasad mereka dimasukkan ke dalam sebuah sumur sempit yang kini dikenal sebagai Sumur Maut Lubang Buaya.

Sumur ini memiliki kedalaman sekitar 12 meter dengan diameter yang tidak terlalu besar, sehingga menambah kengerian tragedi tersebut. Para jenderal yang menjadi korban antara lain Jenderal Ahmad Yani, Letjen S. Parman, Letjen M.T. Haryono, Letjen Suprpto, Mayjen D.I. Panjaitan, Mayjen Sutoyo Siswomiharjo, dan Brigjen Donald Isaac Panjaitan. Tindakan brutal ini membuat Lubang Buaya menjadi simbol kekejaman politik pada masa itu.

Setelah peristiwa ini, jenazah para jenderal berhasil diangkat pada 3 Oktober 1965. Tindakan G30S tidak hanya berdampak pada keluarga korban, tetapi juga memicu ketegangan nasional yang berujung pada perubahan politik besar di Indonesia. Peristiwa tersebut memicu gerakan anti-komunis besar-besaran dan menandai awal kejatuhan Presiden Sukarno serta naiknya Soeharto ke tampuk kekuasaan.

Kini, area Lubang Buaya telah diubah menjadi kompleks Monumen Pancasila Sakti. Di dalam kompleks ini terdapat diorama yang menggambarkan proses penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan para jenderal. Selain itu, juga

terdapat Museum Pengkhianatan PKI yang menyimpan berbagai dokumentasi sejarah, termasuk pakaian asli para korban, kendaraan yang digunakan untuk menculik, serta berbagai senjata dan perlengkapan lainnya.

Sebagai mahasiswa, kita dapat memaknai Lubang Buaya sebagai pengingat pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan persatuan bangsa. Kejadian tragis ini menunjukkan betapa bahayanya konflik politik yang tidak terkendali. Selain itu, peristiwa ini juga menjadi bukti bahwa kekerasan dan perebutan kekuasaan dengan cara licik hanya akan membawa penderitaan dan kerusakan bagi bangsa.

Dengan mempelajari sejarah Lubang Buaya, kita diingatkan untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi politik, serta mendorong kita untuk selalu menegakkan nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Lubang Buaya bukan sekadar tempat bersejarah, melainkan juga ruang refleksi yang mendidik kita agar perpecahan dan kekerasan tidak terulang lagi.

Sebagai generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa, kita punya tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan Indonesia. Mengunjungi Lubang Buaya bukan hanya tentang melihat peninggalan sejarah, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan toleransi.



Gambar 3 1 Sisa peninggalan Jenderal Achmad Yani di Museum Pancasila sakti

Museum Sasmitaloka Pahlawan Revolusi Ahmad Yani terletak di Jl. Lembang No.58, Menteng, Jakarta Pusat. Bangunan monumen tersebut berbentuk sebuah memorial museum untuk mengenang dan mengabadikan perjuangan

Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani dan para Pahlawan Revolusi lainnya yang gugur akibat pemberontakan dan kebiadaban G30S/PKI.

3.2. Museum Sasmita Loka Jenderal Achmad Yani

Sesuai dengan arti harfiah kata Sasmita, isyarat, firasat dan wangsit, pengeling-ngeling; loka, tempat, sedang nama Pahlawan Revolusi adalah penghargaan yang diberikan oleh negara sebagai penghormatan kepada para Pahlawan Kusuma Bangsa yang gugur bersama-sama pada dini hari, 1 Oktober 1965, akibat ulah brutal dari segolongan manusia yang hendak menikam dan merobek-robek Pancasila. Adapun bangunan yang dipakai sebagai monumen/memorial museum itu semula merupakan rumah tempat tinggal pribadi keluarga Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani yang pada saat terakhir menjabat sebagai Menteri/Panglima TNI AD. Beliau sekeluarga mendiami rumah ini semenjak masih berpangkat Letnan Kolonel, sedangkan selaku Men/Pangad beliau tinggal di rumah dinas, di jalan Diponegoro yang sekarang menjadi Wisma Ahmad Yani, rumah pribadi ini diserahkan oleh Ibu Yani atas nama keluarga Ahmad Yani kepada TNI AD dengan harapan agar rumah tersebut dapat menjadi sarana penyampaian maksud sebagai tempat mengenang dan mengambil tauladan perjuangan Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani dan para Pahlawan Revolusi lainnya.

Upacara penyerahan gedung Sasmitaloka dari Ibu Yani sekeluarga kepada Men/Pangad Letnan Jenderal TNI Soeharto (Presiden RI ke-2) dilakukan pada hari jum'at Kliwon tanggal 30 September 1966 dalam suatu upacara yang sederhana. Gedung tersebut selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 1966 diresmikan menjadi memorial museum Sasmitaloka Pahlawan Revolusi Ahmad Yani yang pengelolaan serta pembinaannya oleh Pimpinan TNI AD dipercayakan kepada Dinas Pembinaan Mental TNI AD.

Saat di museum Sasmita loka-pun kami di sambut hangat oleh petugas yang bekerja di sana, kami diarahkan ke setiap sudut rumah sang jenderal dan di jelaskan kronologi kejadian tragedi penculikan sang jenderal pada 1 Oktober dini hari. Setelah mengelilingi setiap sudut rumah sang jenderal, kami di sambut hangat pula oleh keluarga Jenderal Achmad Yani, mereka adalah anak-anak dari sang jenderal



Gambar 3 2 Barang – barang di Museum Sasmita Loka Achmad Yani

yang selalu semangat untuk mengenang sang ayah dan berbagi cerita bersama kami. Kami di ceritakan sedikit peristiwa penangkapan sang jenderal yang sempat mereka lihat, cerita ini disampaikan oleh salah satu anaknya yaitu Bapak Untung Mufreni Yani. Selain itu kami juga di cerita kan keadaan sang keluarga saat dan setelah peristiwa itu terjadi.

3.3. Pantai Indah Kapuk 2

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran kontekstual di luar kelas, kunjungan ke Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) dimaksudkan sebagai bentuk penguatan aspek reflektif dan rekreatif bagi peserta didik. PIK 2, yang berlokasi di wilayah pesisir utara Jakarta, merupakan salah satu kawasan pengembangan perkotaan terpadu yang menggabungkan fungsi pariwisata, ruang terbuka publik, dan ekowisata modern.

Kunjungan ini dilaksanakan setelah peserta menyelesaikan sesi edukatif di dua lokasi bersejarah, yakni Museum Pengkhianatan G30S/PKI dan Museum Sasmitaloka Jenderal Ahmad Yani. Dengan demikian, kegiatan di PIK 2 dirancang sebagai sarana relaksasi sekaligus refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah diterima sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kejuangan, kebangsaan, dan nasionalisme.

Setibanya di lokasi, peserta disambut oleh kondisi lingkungan yang bersih, terkelola dengan baik, serta atmosfer pantai yang segar dan terbuka. Cuaca pada saat kunjungan terpantau cerah, dengan temperatur udara yang relatif panas namun stabil, serta angin pantai yang membantu menyejukkan suasana. Kawasan PIK 2 menunjukkan bagaimana ruang publik dapat dikembangkan secara inklusif dan fungsional, tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang mendorong rekreasi sehat dan pembelajaran informal.

Dari sudut pandang ilmiah, PIK 2 merepresentasikan hasil dari kebijakan pengelolaan kawasan pantai berbasis investasi swasta, namun tetap memperhatikan tata ruang, estetika, dan aksesibilitas publik. Mahasiswa yang melakukan observasi di lokasi ini dapat melihat secara langsung bagaimana pembangunan urban tidak harus mengorbankan kenyamanan ekosistem sosial, melainkan dapat menjadi contoh integrasi antara modernitas dan ruang hidup yang layak.

Selama kunjungan, mahasiswa secara individual maupun kelompok melakukan aktivitas ringan, seperti diskusi reflektif mengenai makna nasionalisme kontemporer dalam konteks masyarakat urban, serta mendokumentasikan elemen-elemen visual kawasan untuk keperluan laporan dan presentasi. Hal ini memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, kunjungan ke Pantai Indah Kapuk 2 bukan hanya memberikan penyegaran psikologis, tetapi juga membuka wawasan peserta tentang dinamika pengelolaan ruang publik di kawasan perkotaan. Integrasi antara edukasi, observasi lapangan, dan rekreasi menjadi formula penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berwawasan kebangsaan, tetapi juga kritis terhadap isu-isu sosial dan lingkungan di sekitarnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme

Kunjungan ke Monumen Pancasila Sakti dan Museum Pengkhianatan G30S/PKI di Lubang Buaya serta Museum Sasmitaloka Jenderal Ahmad Yani memiliki dampak signifikan dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan mahasiswa. Melalui paparan langsung terhadap jejak-jejak sejarah pengkhianatan terhadap bangsa dan pengorbanan para pahlawan revolusi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional pentingnya mempertahankan keutuhan bangsa. Melihat diorama kekerasan yang terjadi dalam tragedi G30S/PKI serta menyaksikan langsung tempat gugurnya Jenderal Ahmad Yani memberikan pengalaman nyata yang memperkuat cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

4.2. Penguatan Pemahaman Sejarah Bangsa

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar sejarah yang kontekstual dan bermakna, berbeda dari pembelajaran teori di dalam kelas. Dengan berada langsung di lokasi bersejarah, mahasiswa dapat menghubungkan informasi yang selama ini hanya diperoleh dari buku, dengan realitas konkret yang terekam dalam ruang, benda, dan narasi sejarah. Hal ini memperkuat pemahaman historis dan menanamkan kesadaran bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi fondasi identitas dan keberlanjutan kehidupan berbangsa. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam menanamkan nilai dan pemahaman yang lebih dalam.

4.3. Peningkatan Empati terhadap Pahlawan Nasional

Kegiatan ini juga berdampak pada aspek emosional dan afektif mahasiswa, khususnya dalam menumbuhkan empati terhadap pahlawan nasional. Menyaksikan secara langsung tempat penyiksaan dan pembunuhan para pahlawan revolusi serta ruang di mana Jenderal Ahmad Yani gugur, mendorong mahasiswa untuk merenungkan kembali nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan pengorbanan.

Banyak peserta yang mengungkapkan rasa haru dan keheningan saat berada di lokasi-lokasi tersebut, sebagai bentuk penghormatan mendalam terhadap jasa para pahlawan. Empati ini menjadi modal penting dalam membentuk sikap tanggap terhadap tantangan kebangsaan saat ini.

4.4. Pengembangan Karakter Mahasiswa

Selama kegiatan berlangsung, aspek pengembangan karakter mahasiswa juga tampak menonjol. Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti jadwal, antusias dalam mengikuti sesi observasi, serta aktif berdiskusi dengan pendamping dan sesama peserta. Nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab terlihat tumbuh secara alami selama proses kegiatan. Kegiatan ini menjadi ruang nyata pembentukan karakter mahasiswa, di luar tekanan akademik formal, melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang mendorong refleksi diri dan kedewasaan sikap.

4.5. Penyegaran Mental dan Emosional melalui Rekreasi

Kunjungan ke Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) memberikan ruang untuk penyegaran mental dan emosional setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang cukup intensif secara fisik maupun psikologis. Suasana pantai yang terbuka, udara segar, dan aktivitas santai menjadi sarana penting untuk menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Relaksasi ini membantu mahasiswa untuk mengolah kembali pengalaman yang diperoleh sebelumnya secara reflektif dan tidak terburu-buru. Aktivitas di PIK 2 juga mendukung prinsip well-being dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai bagian dari proses belajar yang utuh.

4.6. Penguatan Kebersamaan dan Kekompakan

Kegiatan lapangan ini turut memperkuat kebersamaan dan kekompakan antar mahasiswa. Dalam proses keberangkatan, perjalanan, diskusi kelompok, hingga sesi kunjungan, mahasiswa terlibat aktif dalam kerja sama tim dan saling mendukung. Interaksi di luar suasana kelas menciptakan hubungan sosial yang lebih erat dan menyenangkan, baik antara sesama mahasiswa maupun dengan dosen atau pendamping. Rasa kekeluargaan dan solidaritas tumbuh dengan alami melalui

pengalaman bersama, tantangan bersama, dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sosial dalam pendidikan tinggi, yakni membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kegiatan kunjungan edukatif ke Monumen Lubang Buaya, Museum Pancasila Sakti, dan Museum Sasmitaloka Jenderal Ahmad Yani merupakan bentuk implementasi nyata dari pembelajaran sejarah yang kontekstual dan holistik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tidak hanya memahami sejarah melalui buku dan materi perkuliahan, tetapi juga menyerap nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan kemanusiaan secara langsung melalui pengalaman lapangan yang otentik. Kunjungan ke situs-situs sejarah ini membuka ruang refleksi dan pembelajaran yang lebih luas, di mana mahasiswa diajak menyaksikan dan memahami langsung dampak dari peristiwa sejarah yang sangat penting dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Monumen Lubang Buaya dan Museum Pancasila Sakti menjadi saksi bisu atas tragedi kelam G30S/PKI yang merenggut nyawa tujuh jenderal TNI AD. Di tempat ini, mahasiswa menyaksikan secara langsung bukti nyata dari kekejaman ideologi yang menolak Pancasila sebagai dasar negara. Diorama yang menggambarkan proses penculikan dan pembunuhan, pakaian asli korban, kendaraan yang digunakan, serta sumur maut tempat para jenderal dibuang, semuanya memperkuat pemahaman mahasiswa akan bahayanya ekstremisme, radikalisme, dan politik kekerasan. Lebih dari sekadar melihat benda-benda bersejarah, mahasiswa diajak merenung dan memahami bahwa stabilitas bangsa tidak datang dengan mudah, melainkan melalui darah dan pengorbanan para pahlawan yang mempertahankan nilai-nilai dasar negara. Museum ini menegaskan urgensi menjaga ideologi Pancasila dan memelihara semangat persatuan di tengah dinamika zaman yang penuh tantangan. Sementara itu, kunjungan ke Museum Sasmitaloka Jenderal Ahmad Yani menghadirkan pendekatan emosional dan personal terhadap sejarah perjuangan bangsa. Museum ini bukan hanya menyimpan benda-benda peninggalan Jenderal Ahmad Yani, tetapi juga menempati rumah asli beliau yang menjadi saksi bisu peristiwa penculikan pada dini hari 1 Oktober 1965. Para mahasiswa berkesempatan menelusuri jejak langkah sang jenderal di setiap sudut rumah, bahkan berinteraksi langsung dengan anggota keluarga beliau. Narasi

yang disampaikan oleh putra sang jenderal tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konteks sejarah, tetapi juga menumbuhkan empati dan penghormatan mendalam terhadap nilai pengorbanan, integritas, dan keteguhan prinsip yang ditunjukkan oleh para Pahlawan Revolusi. Museum ini menjadi tempat belajar yang bukan hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi dan menggugah hati.

Melengkapi seluruh rangkaian kegiatan tersebut, kunjungan ke kawasan rekreasi PIK 2 menjadi unsur penting dalam menjaga keseimbangan antara edukasi dan penyegaran mental-emosional peserta. Setelah menyerap informasi dan emosi yang cukup intens dari situs-situs sejarah, mahasiswa diberi ruang untuk relaksasi, bersosialisasi, dan memperkuat kebersamaan dalam suasana santai. Hal ini penting untuk menjaga semangat belajar dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antar peserta maupun dengan dosen pendamping.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran sejarah tidak harus terbatas dalam ruang kelas. Dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan rekreatif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman hidup yang membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan mereka. Kegiatan ini menjadi wahana pembentukan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, serta penguatan semangat toleransi dan persatuan dalam bingkai Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan kunjungan semacam ini sangat penting untuk terus digalakkan dan dijadikan bagian integral dari strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi, guna menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh dalam nilai-nilai kebangsaan.

5.2. Saran

1. Fokus pada nilai keteladanan dan karakter

Selain aspek sejarah, pemandu atau dosen bisa lebih menekankan keteladanan pribadi Jenderal Ahmad Yani, seperti sikap sederhana, disiplin, dan keberaniannya. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter mahasiswa.

2. Mengadakan penugasan refleksi tertulis setelah kunjungan

Mahasiswa dapat diminta menulis refleksi pribadi tentang nilai-nilai yang mereka pelajari dari kunjungan tersebut. Penugasan ini membantu memperkuat pemahaman, sekaligus melatih kepekaan emosional dan kemampuan mengekspresikan pemikiran secara tertulis.

3. Pameran temporer atau program khusus

Museum bisa mengadakan pameran tematik (" Sosok Kepemimpinan Jenderal Ahmad Yani " Atau " Ahmad Yani: Sosok Pemimpin di Tengah Pergolakan Bangsa”) secara berkala. Dengan adanya pameran khusus, kunjungan akan terasa selalu baru dan mahasiswa bisa belajar aspek sejarah yang lebih beragam.

4. Memberikan sertifikat atau penghargaan partisipasi

Sebagai bentuk apresiasi, mahasiswa yang mengikuti kunjungan bisa diberikan sertifikat atau tanda penghargaan. Hal ini tidak hanya menjadi kenang-kenangan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan semangat untuk terus mempelajari sejarah bangsa.

5. Menyediakan area interaktif untuk menulis pesan atau kesan

Di akhir kunjungan, mahasiswa bisa menulis pesan, kesan, atau harapan mereka tentang perjuangan para pahlawan di sebuah papan atau buku khusus. Kegiatan ini melatih refleksi dan menjadi dokumentasi nilai-nilai yang diambil pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2018). *Penerapan Outdoor Learning untuk Penguatan Karakter Siswa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hamid, S. (2015). *Pahlawan Nasional Indonesia: Perjalanan Hidup dan Perjuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Sudjana, N. (2010). *Strategi Pembelajaran: Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Yuliana, L. (2020). *Pentingnya Kegiatan Rekreasi dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa*. Surabaya: Unesa Press.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.